

## Bentuk Bahasa Verbal dan Nonverbal pada Pola Komunikasi Abdi Dalem di Kadipaten Pakualaman

### *The Pattern of Abdi Dalem Communication in Improving Cultural Values in The Duchy of Pakualaman*

Anggun Anindya Sekarningrum, Devi Wening Astari

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Korespondensi: Jl. Ring Road Utara, Condongcatu, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Surel: anindyanggun@amikom.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i3.1428>

#### INFO ARTIKEL

##### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 10/9/2024

Direvisi: 26/9/2024

Publikasi: 30/9/2024

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

##### **Kata Kunci:**

Abdi Dalem;  
Budaya;  
Kadipaten  
Pakualaman;  
Komunikasi;  
Pola Komunikasi.

##### **Keywords:**

Abdi Dalem;  
Culture;  
Pakualaman Duchy;  
Communication;  
Communication  
Patterns.

#### ABSTRAK

Di tengah modernisasi saat ini, komunikasi para abdi dalem memiliki peran yang penting untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan di lingkungan Kadipaten Pakualaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi di lingkungan Kadipaten Pakualaman dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya tradisional, Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, Focus Groups Discussion (FGD) dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pola komunikasi Abdi Dalem mulai mengalami keterbukaan yang terlihat dari tetap terjaganya nilai-nilai budaya di Kadipaten Pakualaman, dengan menggunakan Bahasa Jawa Halus (krama) dan bahasa Indonesia. Pola komunikasi Abdi Dalem di lingkungan Kadipaten Pakualaman sendiri meliputi aspek keterbukaan, kecepatan, penggunaan media komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, berkomunikasi dengan bahasa verbal dan nonverbal, serta memelihara sopan santun (unggah-ungguh).

#### ABSTRACT

*Amid today's modernization, communication between courtiers is essential in developing cultural values in the Kadipaten Pakualaman environment. This research aims to determine communication patterns in the Pakualaman Duchy environment in maintaining and developing traditional Javanese cultural values. This research is a qualitative descriptive research. Data was collected through interviews, observation, Focus Group Discussion (FGD), and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. This research shows that Abdi Dalem's communication patterns are starting to experience openness, which can be seen from the maintenance of cultural values in Kadipaten Pakualaman, using Fine Javanese (krama) and Indonesian. Abdi Dalem's communication patterns in the Kadipaten Pakualaman environment include openness, speed, use of communication media tailored to needs, communication using verbal and non-verbal language, and maintaining good manners.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, di mana salah satu yang masih terjaga dengan baik adalah kebudayaan Yogyakarta. Di Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Kawasan Kadipaten Pakualaman memiliki desain dengan konsep tata ruang Jawa Catur Gatra Tunggal, yakni terdiri dari empat elemen yang menjadi kesatuan atau kebersamaan tunggal.

Sebagaimana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman menjadikan abdi dalem sebagai salah satu pihak untuk menjalankan nilai-nilai budaya di Kadipaten Pakualam. Kadipaten Pakualaman memiliki abdi dalem yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan, kebersihan, dan kesejahteraan Kadipaten serta melayani kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Abdi dalem juga memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Kadipaten Pakualaman. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang, terdapat ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai kebudayaan di Kadipaten Pakualaman. Salah satu ancaman tersebut adalah hilangnya pola komunikasi yang baik dan efektif antara dalam organisasi di Kadipaten Pakualaman.

Perubahan zaman mempengaruhi pola komunikasi di Kadipaten Pakualaman tanpa mengurangi esensi nilai-nilai kebudayaan terdapat dalam lingkungan Kadipaten. Salah satu faktornya yaitu Abdi dalem yang juga memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Kadipaten Pakualaman. Namun, seiring globalisasi dan modernisasi, pelestarian nilai-nilai kebudayaan di Kadipaten Pakualaman menemui ancaman. Salah satu ancaman tersebut adalah komunikasi yang tidak baik dan kurang efektif antar abdi dalem maupun dengan Penghageng di Kadipaten Pakualaman.

Dalam menjalankan perannya, Abdi Dalem menggunakan pola komunikasi yang khas dan sangat penting untuk menjaga hubungan harmonis antara sesama Abdi Dalem maupun dengan pihak lain yang terkait dengan kadipaten. Di Pakualaman sendiri, para Abdi Dalem memiliki karakteristik individu yang beragam. Karakteristik individu tersebut menandakan keadaan atau ciri-ciri individu yang dibawa dalam berinteraksi di suatu organisasi. Karakteristik Abdi Dalem tersebut mempengaruhi komitmennya dalam menjalin komunikasi di Kadipaten Pakualaman (Jatinurchahyo R, n.d.).

Pola komunikasi dalam penelitian ini mengacu pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di Pakualaman. Interaksi tersebut melalui komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkatan ngoko, krama, maupun krama *inggil*. Komunikasi yang tejalin dilingkungan Kadipaten diatur sedemikian rupa, dikarenakan terdapat berbagai lapisan dan tingkatan berbeda-beda yang telah diatur. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan pada abdi dalem di Keraton Surakarta Hadiningrat dipengaruhi oleh hubungan vertikal dan horizontal antarpartisipan. Hal tersebut menunjukkan tingkatan sosial penggunaan bahasa Jawa oleh abdi dalem digunakan untuk berkomunikasi secara resmi dalam keraton untuk menunjukkan jarak sosial yang terjalin antara atasan dan bawahan. Ini merupakan perwujudan rasa hormat, memberikan penegasan atas kedudukan seorang raja, serta menumbuhkan sikap sopan-santun atau unggah-ungguh (Sulistiyorini et al., 2015).

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Jatinurchahyo (2020), banyak abdi dalem di Kadipaten Pakualaman yang berusia 25-35 tahun. Hal ini memperlihatkan bagaimana Kadipaten Pakualaman mencoba untuk menggaet anak muda sebagai bagian dari pelestarian budaya. Interaksi yang dilakukan juga menyesuaikan dengan karakteristik dari tiap individu tanpa mengurangi esensi budaya yang telah ada.

Ketertarikan anak muda untuk menjadi bagian dari Abdi dalam bagian dari strategi pengembangan budaya Jawa khususnya budaya di Kadipaten Pakualaman untuk dapat memperkenalkan ke masyarakat luas.

Nilai-nilai kebudayaan yang ada di lingkungan Kadipaten Pakualaman adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan. Keanekaragaman tradisi ini mempengaruhi makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemaknaan inilah yang menjadi penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh Abdi Dalem di Kadipaten Pakualaman. Pemahaman akan makna nilai-nilai budaya yang ada di Kadipaten Pakualaman oleh Abdi Dalem dapat membantu untuk melestarikan dan menjadi contoh bagi masyarakat luas mengenai budaya yang ada di Kadipaten Pakualaman.

Penelitian mengenai kebudayaan Jawa dan pola komunikasi sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti lain. Salah satu penelitian tersebut mengkaji tentang pola komunikasi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pola komunikasi di dalam lingkungan keagamaan (Wiyanti & Ismono, 2015). Penelitian mengenai pelestarian budaya oleh Abdi Dalem di Kadipaten Pakualaman lainnya adalah terkait pengelolaan atau manajemen dalam melestarikan naskah kuno untuk pelestarian dan peningkatan kualitas perpustakaan di Kadipaten Pakualaman (Prasetyowati & Mulyoto, 2020). Penelitian lain terkait dengan Kadipaten Pakualaman adalah mengenai upaya melestarikan budaya Kadipaten Pakualaman sebagai wisata budaya sejarah (Yulianto & R. Jati Nurcahyo, 2020). Kemudian penelitian lainnya mengenai mengani abdi dalem adalah abdi dalem di lingkungan Keraton Yogyakarta yang berkaitan dengan komunikasi dialogis berbasis budaya lokal Sekaten. Penelitian tersebut menemukan bahwa dengan adanya tradisi sekaten menjadikan komunikasi dialogis terwujud dan menciptakan kerukunan, persatuan di tengah abdi dalem yang menganut multi agama. Menjadikan masyarakat inklusif pluralis terhadap berbagai perbedaan di lingkungan Keraton Yogyakarta (Rahmawati, 2021). Sementara penelitian berikutnya juga mengarah pada Abdi Dalem di lingkungan Keraton Yogyakarta, yang menyoroti terkait persepsi Generasi Z terhadap Abdi Dalam. Dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap Abdi Dalem terbatas pada orang yang bekerja di Keraton Yogyakarta, namun bukan terkait dengan budaya Jawanya (Sari et al., 2023).

Penelitian terkait abdi dalem lainnya di lingkungan Keraton Surakarta mengenai pengembangan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam penelitian ini didapatkan dimensi nilai-nilai budaya Jawa yang dilakukan oleh Abdi Dalem di lingkungan Keraton Surakarta (Lusiono & Pratiwi Dwi Suhartanti, 2022). Penelitian lain terkait mengenai strategi komunikasi Abdi Dalem Tepas Tandha Yekti Keraton Yogyakarta dalam mengelola citra positif melalui media sosial dalam hal ini adalah instagram. Penelitian tersebut memperlihatkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Keraton Yogyakarta kepada masyarakat luas dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini untuk memberikan informasi terkait budaya kepada generasi muda (Putri, 2019). Jika melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang ada, sangat minim untuk menemukan topik, informasi ataupun pembahasan tentang Abdi Dalem di lingkungan Keraton Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman. Tentunya hal ini sangat perlu mendapatkan perhatian, apalagi dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, maka tidak menutup kemungkinan nilai-nilai budaya Jawa dapat tergerus oleh zaman.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pola Komunikasi

Bentuk atau model yang biasa digunakan untuk menghasilkan suatu bagian dari yang ditimbulkan disebut pola. Diketahui bahwa pola tertentu digunakan untuk menunjukkan perilaku manusia selama proses

komunikasi. Pola yang terjadi antara dua orang atau lebih selama proses penyampaian dan penerimaan pesan yang diinginkan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak disebut pola komunikasi. Komunikasi antar individu, komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok publik, dan komunikasi massa adalah empat komponen yang membentuk pola komunikasi ini (Nurudin, 2010).

Pengertian mengenai komunikasi telah diungkapkan oleh berbagai sumber dan para ahli, seperti halnya komunikasi menurut Everett M. Rogers seorang ahli sosiologi dari Amerika yang mengartikan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Sedangkan Onong mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain untuk memberitahu atau merubah sikan, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.” Dengan demikian, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai jenis pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator kepada komunikan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi dengan tujuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan perilaku secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

### **Kadipaten Pakualaman dan Budaya Jawa**

Kadipaten Pakualaman merupakan salah satu istana di Yogyakarta, yang berdiri tahun 17 Maret 1813 melalui kontrak politik antara Inggris dan Pangeran Notokusumo. Pada 29 Juni 1813, Pangeran Notokusumo dilantik menjadi pemimpin Pakualaman bergelar Paku Alam I. Kadipaten Pakualaman ini terletak di Kelurahan Purwokinanti dan Gunungketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Dan kini Kadipaten Pakualaman menjadi tempat tinggal KGPAA Paku Alam X sekaligus Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kadipaten Pakualaman sendiri banyak menyimpan potensi wisata budaya, baik yang berwujud benda atau bangunan, maupun budaya seni tradisi. Untuk mengelola Kadipaten Pakualaman maka ada tim pengelola yang dibentuk langsung oleh Paku Alam yang disebut Tata Pamong. Tata Pamong ini terdiri dari beberapa bagian yang memiliki tanggung jawab pada bidang masing-masing.

Tata Pamong ini jugalah yang turut memelihara kebudayaan Jawa di dalam Kadipaten. Seperti yang diketahui, bahwa hakikat dari kebudayaan Jawa memiliki berbagai unsur, yakni terkait kaidah pergaulan (etika), keindahan (estetika), kesenian, kesusastraan, adat-istiadat, sopan santun, ketuhanan, mistik, falsafah dan apapun yang termasuk dalam unsur kebudayaan serta adab pada umumnya. Budaya Jawa dimaknai sebagai pancaran budi orang Jawa yang mencakup cita-cita, gagasan, kemauan dan semangat untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin (Endraswara, 2005). Maka tidak heran jika sampai kini masyarakat Jawa menjunjung tinggi norma-norma dan nilai-nilai kehidupan sebagai sarana mencari keseimbangan adat istiadat.

Untuk memastikan bahwa unsur-unsur budaya Jawa tetap relevan di tengah perubahan zaman, Tata Pamong melakukan revitalisasi budaya, yang merupakan langkah strategis yang diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional disesuaikan dengan dunia modern, seperti mempertahankan tatanan sosial melalui penggunaan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan generasi muda, atau mengemas tradisi adat dengan cara yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Rasa, tatanan sosial, dan selamatan berfungsi sebagai simbol tradisional dan membantu memperkuat identitas budaya di era globalisasi. Dengan demikian, revitalisasi budaya di Kadipaten Pakualaman tidak hanya menjaga warisan leluhur tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini dapat diwariskan dan

diterapkan dalam kehidupan modern, baik melalui pendidikan budaya maupun kegiatan adat yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

### **Bahasa Verbal dan Nonverbal**

Setiap orang dapat berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi sosial yang paling berhasil. Kemampuan komunikasi antarpribadi, atau bahasa, membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kemampuan untuk memahami, membuat ide, dan menarik kesimpulan merupakan semua aspek perkembangan bahasa dapat menunjukkan cara berpikir seseorang. Selain itu, penggunaan bahasa secara langsung memengaruhi cara orang belajar, juga menjamin pemahaman yang optimal. Maka dari itu, instruksi yang baik memerlukan pilihan kata dan penjelasan (Pohan et al, 2023).

Bahasa juga menjadi bagian penting dalam aktivitas komunikasi. Di mana dalam aktivitas komunikasi dapat dibedakan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses pertukaran ide, pesan, dan konteks serta interaksi sosial dengan menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Bahasa dan kata sangat penting dalam komunikasi verbal karena bahasa merupakan sistem lambang yang memiliki banyak arti. Abdi Dalem menggunakan bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa hormat kepada atasan atau jabatan di atas mereka dalam komunikasi sehari-hari, sementara mereka berbicara ngoko dengan sesama Abdi Dalem yang memiliki jabatan yang setara dalam interaksi horizontal. Sebaliknya, bahasa Indonesia mulai digunakan dalam situasi tertentu, terutama ketika berkomunikasi dengan pihak luar atau dalam pengelolaan administrasi kontemporer. Hal ini menunjukkan adaptasi budaya tradisional terhadap perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai budaya asli.

Dalam kegiatan adat, tata bahasa krama terutama krama Inggil digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada tradisi dan leluhur, menunjukkan pentingnya pilihan kata dan tingkat bahasa ini. Bahasa yang digunakan di Kadipaten Pakualaman berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya Jawa selain sebagai alat untuk berkomunikasi.

Komunikasi nonverbal, di sisi lain, terjadi ketika orang berbicara tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal digunakan lebih banyak dalam kehidupan sehari-hari daripada komunikasi verbal. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal selalu ada dan konsisten, serta lebih jujur dalam mengungkapkan berbagai hal secara spontan. Biasanya berbentuk volume suara, maupun gestur atau bahasa tubuh (Hardjana, 2003). Di lingkungan Kadipaten Pakualaman, bentuk komunikasi non-verbal sangat kaya dan memiliki peran penting dalam memperkuat pesan verbal maupun menciptakan suasana yang sesuai dengan nilai budaya. Untuk menunjukkan penghormatan, gerakan membungkuk sedikit saat berbicara dilakukan sebagai komunikasi nonverbal dengan seseorang yang berposisi lebih tinggi. Selain itu, pakaian juga merupakan komunikasi nonverbal, seperti peranakan yang menunjukkan kesetaraan dan pengabdian tanpa perbedaan status ekonomi. Cara duduk, posisi tangan, dan menerima atau menyerahkan sesuatu, misalnya, memberikan sesuatu dengan kedua tangan menunjukkan penghormatan kepada penerima. Semua elemen ini adalah representasi kuat dari nilai budaya Jawa yang dijaga dengan baik oleh Kadipaten Pakualaman, bukan hanya formalitas.

Dalam kaitannya dengan pola komunikasi menjaga nilai budaya di Pakualaman, tentunya para abdi dalem juga menggunakan kata, bahasa maupun gerakan badan atau bahasa tubuh ketika berinteraksi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan juga dapat memperlihatkan seperti apa para abdi dalem mempertahankan

nilai budayanya. Di mana penggunaan bahasa Jawa halus (disebut juga bahasa *krama*), dengan dipadukan bahasa Indonesia menjadi bagian dari strategi komunikasi yang bertujuan mewujudkan revitalisasi budaya.

Bahasa Jawa krama digunakan untuk menegaskan penghormatan dan menjaga *unggah-ungguh*, sementara bahasa Indonesia mempermudah aksesibilitas dan hubungan dengan generasi muda dan orang lain dalam strategi komunikasi ini. Pendekatan ini juga diterapkan untuk mengubah teknologi, seperti penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk menyampaikan informasi atau pengumuman tradisional sambil mempertahankan sopan santun dan prinsip budaya lokal.

Melalui kombinasi ini, pola komunikasi yang dijalankan oleh abdi dalem tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa, tetapi juga memperkenalkannya dalam format yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern. Dengan demikian, nilai-nilai luhur budaya tetap ada dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, dan mereka juga mendorong regenerasi dan pelestarian budaya di tingkat yang lebih luas.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dimana melihat bagaimana para abdi dalem berkomunikasi dalam pelestarian kebudayaan di Pakualaman. Narasumber yang di ambil menggunakan purposive sampling merupakan abdi dalem tepas diberbagai Bidang atau di dalam Kadipaten disebut Kawedanan. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi pustaka. Narasumber terdiri dari abdi dalem yang setidaknya telah mengabdikan 5 hingga 30 tahun di Kadipaten Pakualaman. Penelitian ini menjadikan para Abdi Dalem, yang memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan di Lingkungan Kadipaten Pakualaman menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan di Kadipaten dalam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan terutama untuk mengenalkan ke generasi muda. Observasi yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung kegiatan abdi dalem dalam lingkungan Kadipaten Pakualaman. Untuk studi dokumen dilakukan dengan melihat, mengaitkan, dan memaknai dokumen-dokumen yang menjadi bukti peran abdi dalem serta budaya Kadipaten Pakualaman. Untuk memperdalam informasi mengenai proses komunikasi yang terjalin digunakan metode FGD, dengan mempertemukan informan yang dipilih dalam satu forum untuk mengetahui apa saja kendala dan pendukung yang dapat digunakan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bagi abdi dalem Kadipaten Pakualaman.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan analisis interaktif Miles and Huberman. Adapun dalam analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahapan, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (verifikasi) (Miles et al., 2018). Pada tahapan terakhir dilakukan dengan cara memverifikasi dan memvalidasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi dan datayang diperoleh dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kadipaten Pakualaman memiliki pelaksana-pelaksana operasional untuk menjalankan seluruh kegiatan di dalam kadipaten yang disebut sebagai abdi dalem. Abdi Dalem merupakan orang-orang yang telah dan berjanji setia serta bersungguh-sungguh seumur hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Keraton atau Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Sultan atau Adipati. Dalam hal ini, pengabdian para Abdi Dalem

dilandaskan dengan ketulusan dan keikhlasan kepada Keraton dan Sultan ataupun Kadipaten dan Adipati. Abdi Dalem tersebut terdiri dari pria maupun Wanita, yang jumlahnya mencapai 549 orang dengan pembagian seperti tabel 1.

**Tabel 1.** Data Abdi Dalem Kadipaten Pakualaman 2023

Pria	Wanita	Total
414	135	549

Sumber: Data Arsip Pakualaman,2023

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara dan FGD menunjukkan bahwa pola komunikasi baik verbal maupun non verbal di lingkungan Kadipaten memiliki aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Dalam kegiatan sehari-hari, penggunaan Bahasa sebagai komunikasi verbal di lingkungan Kadipaten Pakualaman menggunakan bahasa Jawa dari tingkatan ngoko, madya, krama, krama inggil dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial. Komunikasi yang dijalin dalam lingkungan kadipaten harus lebih diperhatikan karena terdapat berbagai lapisan serta tingkatan yang berbeda-beda.

Kadipaten Pakualaman terdiri dari seorang adipati yang mempunyai sebutan Kanjeng Gusti, putra-putri dalem atau 'putra-putri adipati, sentana dalem atau 'kerabat adipati', dan abdi dalem atau 'pegawai kadipaten'. Pemilihan kata maupun tingkah laku sebagai komunikasi verbal dan non-verbal harus disesuaikan dengan kondisi, pengucapan, siapa lawan bicara kita, kapan, bagaimana, di mana, maksud, dan tujuan interaksi yang dijalin. Hal ini memperlihatkan tingkat tutur berbahasa dan tutur laku atau unggah-ungguh (sopan-santun) masih digunakan.

Masyarakat Jawa memiliki identitas dan budaya yang jelas salah satunya mengenai sistem stratifikasi sosial sejak kekuasaan Mataram. Terdapat beberapa kepangkatan abdi dalem di lingkungan Kadipaten Pakualaman untuk masyarakat umum atau tidak ada keturunan dari darah Pakualam sebelumnya. Pangkat untuk abdi dalem di luar Trak Pakualaman seperti Kanjeng Mas Tumenggung, lalu mas Riya, Mas Wedana, Mas Ngabehi, Mas Lurah, Mas Bekel, Mas Jajar, dan terakhir magang dimana orang tersebut masih dalam masa percobaan sebelum diangkat resmi menjadi abdi dalem.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa ada perbedaan antara karyawan di perusahaan dengan Abdi Dalem. Seorang Abdi Dalem harus memiliki niat yang tulus, dan seorang Abdi Dalem harus menjaga nama baik kadipaten. Abdi Dalem juga dapat melaksanakan tugasnya kapan saja dan di mana saja.. Menjadi Abdi Dalem di Kadipaten Pakualaman Ngayogyakarta tidaklah semudah hanya mendaftarkan diri. Kadipaten sangat selektif dalam memilih Abdi Dalem yang akan mengabdikan dirinya di Kadipaten dan Adipati. Untuk menjadi abdi dalem di Kadipaten Pakualaman secara resmi atas sepengetahuan dan persetujuan dari Kanjeng Gusti. Tanggung jawab seorang abdi dalem untuk mengabdikan diri secara sukarela kepada kadipaten menjadi prinsip yang harus selalu dipegang teguh di setiap kegiatan yang dibentuk oleh adipati maupun tradisi lokal kadipaten.

Dalam kehidupannya, Abdi Dalem memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui komunikasi verbal maupun non-verbal yang dilakukan seperti cara berbicara, perilaku dan juga pakaiannya. Pakaian khas yang dikenakan Abdi Dalem disebut peranakan. Peranakan berarti menjadi Abdi Dalem, yang dianggap sebagai saudara kandung dari seorang ibu. Semua abdi dalem mengenakan pakaian yang sama. Mereka juga unik dalam menjalankan tugasnya

karena tidak mengenakan alas kaki dan wanita tidak boleh memakai perhiasan. yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara orang kaya dan miskin sehingga mereka berada di tempat yang sama. Kadipaten Pakualaman menggunakan pakaian sebagai salah satu cara komunikasi non-verbal mereka.

Di Kadipaten Pakualaman, Abdi Daem berasal dari berbagai latar belakang, seperti abdi dalem dari kalangan masyarakat umum. Abdi dalem ini bekerja sebagai tenaga operasional untuk mengerjakan tugas keseharian di dalam kadipaten. Abdi Dalem yang membantu sebagai tenaga operasional di dalam kadipaten tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 2 golongan, yaitu Abdi Dalem Tepas dan Caos. Dalam menjalankan tugasnya, Abdi Dalem Tepas mempunyai jam kerja seperti pekerja kantoran, sedangkan Abdi Dalem Caos bekerja hanya dua kali seminggu, di hari senin dan kamis.

Nama dan bagian tugas setiap abdi dalem berbeda satu sama lain. Nama bidang di Kadipaten biasa disebut dengan *kawedanan*. Abdi Dalem Langen Praja adalah abdi dalem yang bekerja dalam bidang kesenian, seperti penari dan niyaga, dan Abdi Dalem Batikan adalah abdi dalem yang bertanggung jawab untuk membuat batik untuk digunakan oleh Kanjeng Gusti Paku Alam selama kegiatan adat, dan diawasi langsung oleh Gusti Putri. Abdi Dalem Nalakarya adalah abdi dalem yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, merawat tanaman dan bangunan di area Pura Pakualaman.

Prajurit adalah abdi dalem yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan wilayah Pura Pakualaman dan mengawasi acara adat. Abdi dalem yang bertanggung jawab atas administrasi, surat menyurat, dan masalah antar kawedanan disebut panitran. Bidang abdi dalem yang menangani keuangan Kadipaten Pakualaman disebut Kawedanan Danarta. Abdi dalem yang bertanggung jawab untuk menyertai doa dalam kegiatan hajad dalem dan upacara adat lainnya disebut suranggama.

Kapralayan adalah sebutan untuk abdi dalem yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara makam raja. Selain itu, ada Abdi Dalem Kaprajan. Abdi Dalem Kaprajan adalah pegawai atau mantan pegawai pemerintahan di wilayah Kadipaten Pakualaman yang saat ini atau sebelumnya bertugas sebagai Camat, Lurah, atau Dukuh. Peranan Abdi Dalem sangat penting di kadipaten karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga budaya kadipaten hidup di era modern. Menjaga budaya kadipaten tidak mudah karena masyarakat modern mulai meninggalkan budaya tradisional. Di sisi lain, abdi dalem harus tetap menjaga jati diri budaya kadipaten. Ini menunjukkan bahwa banyak abdi dalem muda yang berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan sesuai dengan misi Nguri-nguri Kabudayan Kadipaten Pakualaman.

Adanya modernisasi membuat kadipaten harus menyesuaikan dengan perubahan zaman. Peran kadipaten yang menjadi pusat budaya dan pariwisata juga mempengaruhi peran abdi dalem. Begitupula komunikasi abdi dalem Kadipaten Pakualaman saat ini yang juga harus mengikuti perkembangan teknologi dan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan di Kadipaten pun berkembang seperti halnya mengedepankan fungsi melestarikan budaya dan mengenalkan kepada masyarakat luas.

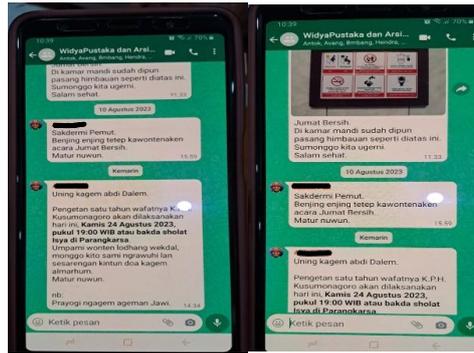
Kegiatan yang dilakukan di Kadipaten Pakualam dalam kesehariannya berada di bawah Kawedanan Hageng Kasentanan yang saat ini dipegang oleh GPH. Wijoyo Harimurti yang juga merupakan adik bungsu dari KGPAA Paku Alam X. Penghageng Kawedanan Hageng Kasentanan merupakan wakil atau kepanjangan tangan dari Kanjeng Gusti untuk mengurus kegiatan Kadipaten Pakualaman sehari-hari. Kegiatan di Kadipaten Pakualaman secara umum dapat dibedakan menjadi kegiatan operasional sehari-hari dan kegiatan adat. Kawedanan di Kadipaten juga dapat dibedakan dari fungsi dan tugasnya yaitu memiliki unit tugas secara taktis dan unit tugas administrasi. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam komunikasi.

Dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari tidak semua abdi dalem terlibat di Kadipaten Pakualaman. Abdi Dalem yang terlibat dalam operasional adalah abdi dalem tepas tetap, seperti Danarta, Kapanitran, Tandha Yekti, dan Panitikismo. Aturan yang digunakan saat operasional sehari-hari berbeda dengan aturan saat kegiatan adat. Saat kegiatan operasional sehari-hari abdi dalem memakai pakaian biasa sesuai yang sudah ditentukan, seperti abdi dalem wanita tidak diperbolehkan menggunakan celana tetapi menggunakan rok. Akan tetapi, kawedanan prajurit tetap menggunakan pakaian pranakan ketika menjaga di regol (gerbang).

Berbeda dengan Keraton Ngayogyakarta, di mana abdi dalem menggunakan bahasa bagongan untuk berkomunikasi satu sama lain ([www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)), di lingkungan Kadipaten Pakualaman bahasa yang digunakan tidak ada aturan baku yang mengatur penggunaan bahasa khusus. Bahasa yang digunakan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

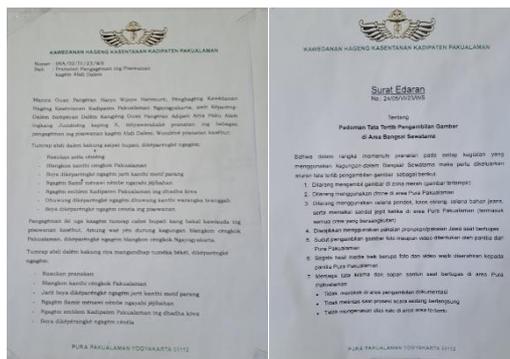
Saat berinteraksi secara verbal penggunaan bahasa di lingkungan Kadipaten saat ini mengalami pergeseran. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang juga banyak digunakan untuk saling berkomunikasi antara satu sama lain oleh abdi dalem dalam kegiatan sehari-hari. Penyebutan nama juga tidak menggunakan nama maupun jabatan kalenggahan yang diberikan oleh Kadipaten. Akan tetapi akan berbeda saat kegiatan adat atau kegiatan khusus. Selama kegiatan adat, penggunaan bahasa menggunakan bahasa Jawa, serta penyebutan nama seseorang menggunakan nama kalenggahan yang diberikan. Begitupula dengan unggah-ungguh yang harus dilakukan. Abdi dalem yang memiliki pangkat rendah tidak boleh menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berbicara dengan Kanjeng atau dengan yang memiliki kalenggahan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pemeliharaan budaya terkait sopan-santun (jawa: unggah ungguh) yang masih melekat sebagai bagian dari komunikasi verbal yang dilakukan.

KGPAA Paku Alam X sebagai adipati di Kadipaten Pakualaman saat ini mengedepankan komunikasi yang lebih fleksibel atau komunikasi secara terbuka baik itu komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang dijalin oleh antar kawedanan baik sebagai abdi dalem maupun sederek dalem dan penghageng dapat dilakukan secara langsung. Koordinasi yang dilakukan berdasarkan fungsi dan tugas masing-masing Kawedanan. Komunikasi yang dijalin selain dilakukan secara langsung bertatap muka juga melalui media-media yang tersedia seperti memo, surat resmi maupun teknologi komunikasi saat ini seperti aplikasi *WhatsApp*. Setiap Kawedanan juga memiliki grup *WhatsApp* untuk mempermudah berkomunikasi, terutama dengan abdi dalem yang tidak bertugas langsung di Kadipaten Pakualaman. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa pola komunikasi verbal dan non-verbal mulai memperhatikan terkait kecepatan komunikasi, dan pemilihan media komunikasi yang mempercepat proses komunikasi tersebut. Kecepatan penyampaian informasi tersebut dapat terlihat dengan adanya *WhatsApp* Grup. Di mana di dalamnya juga memperlihatkan sopan-santun penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, yang bercampur antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.



**Gambar 1.** Komunikasi Antar Abdi Dalem Menggunakan Bahasa Jawa Halus Melalui Grup *WhatsApp*

Terkait penggunaan media komunikasi modern yang memperlihatkan komunikasi verbal di Kadipatenn penggunaan Bahasa Jawa dan Indonesia tersebut, dapat diamati dari gambar 1. Pada gambar 1 adalah contoh komunikasi yang dilakukan di grup WhatsApp Abdi Dalem, di mana sesama Abdi Dalem menginformasikan kepada anggota grup menggunakan dua Bahasa, baik Jawa maupun Indonesia. Sementara pada gambar 2 yang menunjukkan pengumuman dan memorandum dengan menggunakan Bahasa Jawa krama. Yang menunjukkan masih terpeliharanya media komunikasi tertulis sebetulnya adanya media sosial WA.



**Gambar 2.** Memo Instruksi di Kadipaten Pakualaman

Walaupun tugas untuk berkoordinasi dengan kawedanan di Kadipaten Pakualaman diserahkan ke Kawedanan Hageng Kasentanan, Kanjeng Gusti juga memberikan perintah maupun berkomunikasi langsung dengan para abdi dalem. Hal ini dikarenakan Kadipaten Pakualaman bukanlah suatu organisasi profesional, akan tetapi menjadi bagian suatu organisasi istimewa yang memiliki suatu budaya tersendiri. Dalam kegiatan sehari-hari yang Kanjeng Gusti membuka komunikasi secara langsung dengan abdi dalem untuk menginformasikan mengenai hal-hal yang akan dilakukan. Akan tetapi, sikap dan perilaku ataupun komunikasi non-verbal abdi dalem tetap mengikuti aturan yang ada. Interaksi yang dilakukan lebih banyak tanpa menggunakan media atau dilakukan secara langsung.

Proses interaksi yang dilakukan Kanjeng Gusti dengan sederek dalem maupun abdi dalem saat kegiatan adat dilakukan melalui aktivitas simbolik. Selain dalam hal pola komunikasi Abdi Dalem dengan tetap menggunakan Bahasa Jawa, baik Jawa Krama hinggil, krama halus maupun ngoko, dapat dilihat bahwa pelestarian budaya Jawa di Kadipaten Pakualaman juga dengan tetap menenakan pakaian adat Jawa yang khas pada acara-acara tertentu, seperti gambar 3 berikut ini.



**Gambar 3.** Kegiatan Tapak Asta Danais

Penelitian terkait abdi dalem ini sejalan dengan temuan penelitian (Lusiono & Pratiwi Dwi Suhartanti, 2022) yang memperlihatkan hasil terkait dimensi nilai-nilai budaya Jawa yang dilakukan oleh Abdi Dalem di lingkungan Keraton Surakarta. Sementara pada penelitian ini menemukan hasil bahwa pola komunikasi Abdi Dalem di lingkungan Kadipaten Pakualaman meliputi aspek keterbukaan, kecepatan, pemilihan media komunikasi sesuai kebutuhan, berkomunikasi dengan bahasa verbal dan nonverbal, serta memelihara sopan santun (unggah-ungguh). Komunikasi verbal dapat dilihat dari pemilihan kata atau kalimat yang digunakan berdasarkan dengan siapa mereka berbicara. Ketika berbicara dengan pemangku jabatan yang lebih tinggi Abdi Dalem lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Krama, akan tetapi dalam sehari-hari ketika berkomunikasi secara horizontal menggunakan bahasa Jawa Ngoko sesuai dengan kaidahnya. Begitupula dengan komunikasi nonverbal yang dilakukan, tata cara duduk maupun berjalan di sekitar Kadipaten Pakualaman sangat penting. Hal ini terlihat dari perilaku yang tetap harus dilakukan terutama saat kegiatan adat. Seperti berjalan dengan tenang dan berirama, hal ini menunjukkan penghormatan terhadap lokasi dan orang-orang di sekitar Anda.

## **SIMPULAN**

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa pergeseran pola komunikasi di Kadipaten Pakualaman. Pergeseran tersebut tidak serta merta menghilangkan budaya atau nilai-nilai Jawa yang ada di dalamnya, namun beriringan dimanfaatkan untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Hal tersebut terlihat dari pola komunikasi yang mencakup aspek keterbukaan, kecepatan penyampaian informasi, pemilihan media komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, berkomunikasi dengan bahasa verbal dan nonverbal, serta memelihara sopan santun (unggah-ungguh) dalam berkomunikasi yakni tetap menggunakan Bahasa Jawa krama (halus), yang dikombinasikan dengan Bahasa Indonesia. Pola komunikasi ini tidak hanya menjadi alat berinteraksi tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk merevitalisasi budaya. Dengan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi formal dan adat, Kadipaten Pakualaman menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Adaptasi terhadap kemajuan teknologi, seperti penggunaan media masa kini seperti WhatsApp untuk mempercepat pengiriman pesan sambil mempertahankan tata bahasa dan kosa kata yang tepat, adalah salah satu contoh revitalisasi budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal tetap relevan dalam era modern, menunjukkan bagaimana cara komunikasi di Kadipaten Pakualaman dapat mempertahankan budaya dan menyesuainya dengan kebutuhan zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) yang mendanai penelitian ini sehingga dapat terlaksana sesuai yang direncanakan melalui skema Penelitian Dosen Pemula BIMA. Serta kepada Sampeyan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X, segenap keluarga Besar dan Abdi Dalem Kadipaten Pakualaman, yang telah bersedia membantu dan terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- de Mooij, M. (2013). On the misuse and misinterpretation of dimensions of national culture. *International Marketing Review*, 30(3), 253–261. <https://doi.org/10.1108/02651331311321990>
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta; Kanisius
- Hidayat, R., & Pramono, S. (2022). The Evolution of Traditional Communication Patterns in Javanese Courts Amidst Technological Advances. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 18(3), 193-209.
- Jatinurcahyo R, Y. (n.d.). Analisa Pengaruh Tingkat Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, Organizational Citizenship Behavior Terhadap Peran Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Masa Kerja Abdi Dalem di Kadipaten Pakualaman. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8641>
- Lusiono, A., & Pratiwi Dwi Suhartanti. (2022). Pengembangan Skala Nilai Budaya Jawa: Studi Kasus Abdi Dalem Keraton Surakarta. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 113–122. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i1.673>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis A: Methods Sourcebook*. SAGE Publications
- Nurhadi, D., & Wulandari, T. (2017). Preserving Javanese Cultural Values in the Era of Globalization through Courtiers' Communication Practices. *Asian Journal of Social Science*, 45(2), 221-238.
- Pohan, N. Aqilah, Usiono, M. T., B. I. Hidayah, M. F. R. (2023). Bahasa, Logika dan Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Prahastiwi, W., & Suhandari, A. (2018). Javanese Language and Its Social Values in Communication. *Journal of Social Sciences*, 14(3), 45-53.
- Prasetyowati, H. T., & Mulyoto, M. (2020). Manajemen Pelestarian Naskah Kuna Guna Meningkatkan Kualitas Di Perpustakaan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 372. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6740>
- Putri, A. D. (2019). Strategi Komunikasi Tepas Tandha Yekti dalam Mengelola Citra Positif Kraton Yogyakarta Melalui Media Sosial Instagram. *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 201–210.
- Utami, S., & Widodo, A. (2023). Social Media and the Transformation of Cultural Rituals in Javanese Palaces. *New Media & Society*, 25(1), 67-85.
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). *At-tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.9703>
- Rahmawati, I., & Kusuma, H. (2019). The Role of Traditional Javanese Communication Patterns in Preserving Cultural Heritage. *Heritage Science*, 7(2), 118-127.
- Ruiz-Palomino P, Martínez-Cañas R. (2014). Ethical Culture, Ethical Intent, and Organizational Citizenship Behavior: The Moderating and Mediating Role of Person–Organization Fit. *Journal of Business Ethics*, 120:95–108. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1650-1>
- Sari, W. P., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2023). Abdi Dalem Keraton Yogyakarta in the perception of Generation Z. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.44570>
- Setiawan, A., & Handayani, L. (2021). Cultural Preservation through Verbal and Non-Verbal Communication in Javanese Courts. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 15(1), 78-92.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share : Social Work Journal*, 5.
- Wibisono, S. T. (2020). Modernization and Cultural Identity in Javanese Society: A Study on Communication Practices in Yogyakarta. *Cultural Dynamics*, 32(4), 301-317.
- Wiyanti, S., & Ismono, W. (2015). Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Jawa dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 85–95.
- Utami, S., & Widodo, A. (2023). Social Media and the Transformation of Cultural Rituals in Javanese Palaces. *New Media & Society*, 25(1), 67-85.
- Yulianto, & R. Jati Nurcahyo. (2020). Pelestarian Budaya Puro Pakualaman Sebagai Wisata Sejarah di Yogyakarta. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 66–73.